

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan data

Sebelum melakukan tindakan, pada hari Kamis 17 Mei 2014 peneliti melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah MTS Miftakhul Huda Bandung dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, menyambut dengan baik dan mempersilahkan untuk melaksanakan penelitian. Kepala sekolah berharap agar penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan sumbangan besar bagi praktek pembelajaran di sekolah tersebut. Untuk selanjutnya bapak kepala sekolah menyarankan untuk menemui guru matematika kelas VII untuk membicarakan keperluan peneliti dan langkah-langkah selanjutnya.

Sesuai dengan saran kepala sekolah, pada hari tersebut peneliti langsung menemui guru matematika kelas VIIA yang pada hari itu beliau juga hadir di SMP. Pada pertemuan itu peneliti mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penelitian dan sekaligus melakukan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika untuk mengetahui situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar matematika di kelas VIIA, peneliti minta izin melakukan pengamatan di dalam kelas selama tiga kali pertemuan.

Pada hari Senin 19 Mei 2014, peneliti menemui guru matematika kelas VIIB untuk mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penelitian dan sekaligus melakukan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi

matematika untuk mengetahui situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar matematika di kelas VIIB, peneliti minta izin melakukan pengamatan di dalam kelas selama tiga kali pertemuan.

Pada tanggal 6 juni 2014 peneliti meminta nilai UAS dari kedua kelas, yaitu VIIA dan VIIB sebagai data untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. Setelah itu data diolah menggunakan rumus yang sesuai.

B. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Setelah data terkumpul diperlukan adanya analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi uji syarat dan uji hipotesis. Sebelum dianalisis diadakan uji prasyarat untuk mengetahui apakah modal tersebut dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bisa dengan modal t-test.

1. Uji Prasarat

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah varians pada masing-masing data itu sejenis atau tidak. Data yang digunakan peneliti untuk uji homogenitas adalah nilai UAS kedua kelas.

Tabel 4.1
Daftar Nilai Uas

No.	Nama Siswa VII A	Nilai	Nama Siswa VII B	Nilai
1	AIFC	80	ABA	80
2	AN	79	AK	85
3	AAR	78	ASA	82
4	AMP	82	AAN	85
5	ANK	81	AKI	90
6	AF	80	CDM	83

7	BIS	76	DI	86
8	CPY	78	DUP	80
9	DAW	82	DYS	82
10	DA	78	EM	79
11	EYS	83	FNS	83
12	EKK	85	GDW	88
13	FAK	78	HDW	80
14	GFF	79	ILF	92
15	LN	79	KN	83
16	MR	83	KBD	77
17	MRA	77	KM	80
18	NN	83	LS	88
19	NWS	80	MEN	79
20	NMM	80	MS	78
21	NS	85	NR	85
22	NH	79	RK	86
23	HMMM	78	RN	80
24	RS	85	SMA	80
25	SDA	82	SMU	83
26	SN	79	SSK	86
27	SFH	83	UF	79
28	SR	76	UH	76
29	TAP	87	YTN	80
30	DZ	76	MM	85
31	SAW	78		
32	MAMR	83		
33	ISP	85		

Berdasarkan pengujian homogenitas yang dilakukan peneliti dengan berbantuan *software* SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 = kedua kelas memiliki varian yang tidak sama (tidak homogen)

H_1 = kedua kelas memiliki varian yang sama (homogen)

- 2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5%)

3) Hasil output pada SPSS 16.0 *for windows*

Hasil uji homogenitas pada SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Test of Homogeneity of Variances

nilai_siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.052	1	61	.157

4) Pengambilan keputusan

Kriteria pengambilan keputusan pada uji homogenitas di atas adalah apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 ditolak (homogen), apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 diterima (tidak homogen).

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai *signifikansi (sig)* $0,157 > 0,05$ sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas VII A dan kelas VII B dikatakan homogen, yaitu kelas tersebut memiliki tingkat kemampuan yang hampir sama. Dengan terpenuhinya syarat homogenitas maka kedua kelas dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Yaitu kedua kelas ini dapat dijadikan pembandingan antara kelas yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi dan guru yang sudah sertifikasi.

\

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu nilai UAS.

1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 = data berdistribusi tidak normal

H_1 = data berdistribusi normal

2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5%)

3) Hasil output pada SPSS

Hasil uji normalitas pada SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kelas_a	kelas_b
N		33	30
Normal Parameters ^a	Mean	80.52	82.67
	Std. Deviation	2.980	3.907
Most Extreme Differences	Absolute	.149	.186
	Positive	.149	.186
	Negative	-.101	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.856	1.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457	.251
a. Test distribution is Normal.			

4) Pengambilan keputusan

Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah apabila nilai signifikansinya lebih besar 0,05 maka H_0 ditolak (data

berdistribusi normal), dan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka H_0 diterima (data berdistribusi tidak normal).

Pada table 4.3 terlihat bahwa nilai sig kelas yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi (0,457) $> 0,05$ dan nilai sig kelas yang diajar oleh guru yang sudah sertifikasi (0,251) $> 0,05$. Signifikansi atau nilai probabilitas kedua data tersebut $> 0,05$, sehingga berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama, maka data layak digunakan. Karena data sudah memenuhi persyaratan pengolahan data untuk melakukan uji hipotesis, maka data diatas dapat digunakan untuk uji hipotesis selanjutnya, yaitu dengan menggunakan uji t.

2. Uji t

Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. Hasil belajar ini diperoleh melalui nilai UAS semester genab. Adapun uji beda menggunakan uji t.

1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTS Miftakhul Huda Tulungagung.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan antar kompetensi guru matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTS Miftakhul Huda Tulungagung.

2) Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05 (5%)

3) Analisis data SPSS

Hasil uji beda pada

SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Group Statistics

	kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai_siswa	VIIa	33	80.5152	2.98037	.51881
	VIIb	30	82.6667	3.90696	.71331

Tabel 4.5

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai_siswa	Equal variances assumed	2.052	.157	-2.471	61	.016	-2.15152	.87082	-3.89283	-.41021
	Equal variances not assumed			-2.439	54.082	.018	-2.15152	.88203	-3.91982	-.38321

4) Pengambilan keputusan

Pengujian yang telah dilakukan peneliti menggunakan bantuan

SPSS 16.0 *for windows* dengan derajat kebebasan 61 diperoleh nilai t

hitung = 2,471 dan $P \text{ value}(sig) 0,016 < 0,05$. Maka berdasarkan pengujian yang telah dilakukan H_0 ditolak atau H_1 diterima, sehingga kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru matematika terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTS Miftakhul Huda Tulungagung.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis data, hasilnya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Hasil analisa dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} yaitu 2.471 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yaitu 1.999. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelas yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi dan guru yang sudah sertifikasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Miftakhul Huda Bandung Tulungagung. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi dan guru yang sudah sertifikasi. Adanya perbedaan yang signifikan ini juga dapat dilihat dari rata-rata kelompok siswa yang diajar oleh guru yang sudah sertifikasi adalah 82.67 dan kelompok yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi adalah 80.52.

Hal ini sesuai menurut E. Mulyasa yang berpendapat bahwa kompetensi guru merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai

perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang yang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).¹ Pendapat tersebut didukung menurut pendapat Kunandar yang mengungkapkan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.²

Dari pernyataan di atas guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Sebaliknya, apabila guru yang berkualitas kurang ditunjang oleh sumber daya pendukung lain yang memadai, juga dapat mengakibatkan kurang optimal kinerjanya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui peningkatan kualitas guru dan harus mampu memenuhi keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Pada Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru .Peningkatan mutu guru lewat

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 26

²Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hal. 52

program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahakan pendidikan yang bermutu, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik yang nantinya akan membawa pengaruh yang besar untuk masa depan. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi.

Pembelajaran pada kelas yang diajar oleh guru yang sudah sertifikasi menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa menjadi aktif, semangat belajar, dan saling bertanya jika kurang paham, baik bertanya antar siswa atau bertanya langsung kepada guru mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak malu atau takut untuk bertanya kepada guru karena sikapnya yang ramah dan mau menjelaskan sampai mereka paham tentang apa yang ditanyakan. Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas yang diajar oleh guru yang sudah bersertifikasi lebih baik daripada kelas yang diajar oleh guru yang belum sertifikasi. Terjadinya perbedaan hasil belajar ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kompetensi guru, yakni meliputi kompetensi pribadi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pribadi dilihat dari sikap seorang guru, seperti sikapnya yang ramah, perilaku yang disegani dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kompetensi pedagogik dilihat dari kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap

peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional dilihat dari penguasaan materi. Kompetensi sosial dilihat dari kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik, seperti yang peneliti sampaikan pada BAB II. Selain faktor tersebut ada faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal.